

1. Memotifasi guru untuk lebih cermat lagi dalam proses pembelajaran dapat memperoleh manfaat berupa motivasi dan ilmu untuk menerapkan model *discovery learning*.
2. Sebagai masukan atau tambahan referensi dalam meningkatkan efektivitas kegiatan mengajarnya dan diterapkan dalam pembelajara.
 - a. Bagi Siswa
 1. Dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan petunjuk atau arahan guru saat proses pembelajaran.
 2. Untuk mengembangkan cara belajar aktif siswa dengan keinginan sendiri, mencari tahu sendiri dan memecahkan masalahnya sendiri.
 3. Melatih siswa mengambil keputusan sendiri dan memberikan kebebasan kepada siswa agar siswa dapat memahami dan mengingat konsep, pengetahuan yang dipelajari sendiri.
 4. Meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk tidak takut salah dalam mencari jawabannya.
 - b. Bagi Penulis

Dapat memberikan informasi selanjutnya tentang keefektifan model pembelajaran *discovery learning*.

2. Gagasan

a. Kondisi Kekinian Pencetus Gagasan

Berbicara tentang mata pelajaran IPA hal yang perlu diingat adalah data yang disampaikan *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang berada di bawah *Organization Economic Cooperation and Development (OECD)* pada tahu 2015 menunjukkan bahwa kemampuan anak Indonesia di bidang Bahasa, Matematika, dan Sains atau IPA berada pada peringkat 69 dari 76 Negara di dunia yang bergabung dalam PISA. Kesimpulan yang diambil umumnya akan mengatakan bahwa IPA, telah menjadi beban berat bagi anak-anak Indonesia. Tingkat pencapaian yang rendah bisa jadi menunjukkan bahwa anak-anak Indoensia tidak mampu disandingkan dengan anak-anak sekolah dasar di Negara lain dalam kemampuannya memahami pelajaran ini. Dari informasi tersebut,

tepatlah bisa masyarakat umumnya berpendapat bahwa IPA adalah salah satu mata pelajaran yang paling tidak disenangi dan sulit dipelajari.

Beberapa informasi tersebut menunjukkan betapa dangkalnya IPA atau Sains dipahami. Mata pelajaran IPA hanya dianggap sebagai mata pelajaran yang hanya menginstruksi siswa menghafalkan semua fakta, konsep, hukum tentang kehidupan yang ada di bumi. Jika memang pemahaman semua orang mengenai mata pelajaran IPA hanya sebatas itu, maka wajar sejalah bila mata pelajaran IPA harus dihapuskan, atau secara halus diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain. Karena dengan menghafal tidak ada hasil belajar yang didapatkan kecuali ingat jangka pendek yang seringkali tidak dapat digunakan untuk membuat solusi pada saat individu dihadapkan pada suatu permasalahan.

Menurut Meiria Sylvi Astuti (2015) hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang, untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kota berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Menurut Nawawi dalam Dewi Indah P (2019) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seorang yang berusaha untuk memperoleh sesuatu proses dari seorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Sedangkan menurut Febryananda (2019) bahwa hasil belajar adalah penguasaan yang sudah di dapat seseorang atau siswa selepas siswa menyerap pengalaman belajar.

Berdasarkan teori di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa yang diperoleh dari

proses pembelajaran yang dimana siswa usaha secara sistematis dan mengarah pada perubahan yang positif.

Menurut Moore dalam Ricardo & Meilani (2018) indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu:

1. Ranah Kognitif diantaranya pengetahuan, pemahaman pengaplikasi, pengkajian, pembuatan secara evaluasi.
2. Ranah Afektif, meliputi penerimaan, menjawab dan menentukan nilai.
3. Ranah Psikomotor, meliputi keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan pada keterampilan maupun praktek dalam pengembangan penguasaan keterampilan.

Berdasarkan teori di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa indikator hasil belajar memiliki 3 ranah yaitu hasil belajar merupakan ranah kognitif yang dimana siswa memahami ilmu pengetahuan yang dipelajari ketika proses pembelajaran, siswa dapat memahami materi yang sedang dipelajari lalu diaplikasikan secara langsung di kelas setelah itu siswa mengevaluasi hasil pembelajaran. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan dari guru sesuai dengan pemikiran, pendapatnya sendiri lalu guru memberikan penghargaan ataupun penilaian kepada siswa yang berani menjawab pertanyaan dengan benar. Adapun ranah psikomotor dalam proses pembelajaran guru memberikan kegiatan pembelajaran dengan praktek agar siswa mengikuti proses pembelajaran yang dimana siswa dilatih untuk keterampilan dalam praktek di kelas.

b. Solusi Yang Pernah Ditawarkan Atau Diterapkan Sebelumnya Untuk Memperbaiki Keadaan Pencetus Gagasan

1) Solusi Yang Pernah Ditawarkan

Permasalahan mengenai hasil belajar sebenarnya bukan masalah hal baru yang ditemui oleh guru-guru. Namun yang terjadi guru belum menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Puput Ari Sudana (2017) Penggunaan Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD akan mendorong minat siswa dalam belajar, siswa akan merasa materi yang dipelajari

lebih jelas bila dibandingkan hanya dengan membaca buku atau mendengarkan penjelasan guru, contoh dalam model pembelajaran kooperatif model STAD siswa dibentuk kedalam kelompok-kelompok belajar sehingga ada motivasi siswa untuk belajar bersama (tutor sebaya), selain itu dalam pembelajaran kooperatif model STAD setiap siswa dalam kelompok dituntut untuk bertanggung jawab pada kelompoknya, adapun kekurangna model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pelaksanaan di kelas, membutuhkan waktu yang relative lebih lama sehingga sulit mencapai target kurikulum, dalam mempersiapkan guru butuh waktu yang lama, membutuhkan kemampuan khusus guru, sehingga tidak semua guru dapat melakukan dan menggunakan strategi belajar koperatif. Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan diskusi agar siswa yang belum mendapatkan hasil belajar yang baik. karena kenyatannya setelah memakai cara tersebut siswa merasa bosan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Di sekolah ini pun sama masih menggunakan model pembelajaran STAD.

Dari permasalahan tersebut maka perlu dikembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dapat belajar aktif dan dapat hasil yang baik. untuk mewujudkan itu kita perlu melakukan atau menerapkan suatu model pembelajaran yang menarik dan sesuai. Model *discovery learning* yang dianggap cocok dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

2) Gagasan Yang Diajukan

Dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam guru harus menjelaskan kosep dengan sederhana dan mudah dipahami untuk siswa, karena itu Ilmu Pengetahuan Allam dengan kehidupan sehari-hari dan siswa dapat menyelesaikan suatu masalah dilingkungan ataupun beradaptasi disuatu lingkungan.

Solusi yang ditawarkan guru masih belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu di perlukan model atau metode baru yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan model *discovery learning*. Menurut Hosnan (2016) adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyediakan sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan dalam ingatan. Sedangkan menurut Wardani Naniek

Sulstya (2016) menegaskan bahwa *discovery learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru memberikan kesempatan dan kebebasan kepada siswa untuk menemukan, menggali dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga siswa dapat lebih mengerti dan mudah memahami materi pembelajaran. Dengan belajar menemukan sendiri, siswa akan lebih dapat memahami dan mengingat konsep dan pengetahuan yang dipelajari sendiri, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Adapun langkah-langkah menurut Veerman dalam Susana (2019) langkah-langkah pembelajaran model *Discovery Learning*:

1. Orientasi: Meminta siswa untuk mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran. Langkah ini melatih kemampuan interpretasi, analisis dan evaluasi siswa pada aspek kemampuan berpikir siswa.
2. Hipotesis Umum: Siswa merumuskan hipotesis terkait permasalahan yang ditemukan pada tahap orientasi. Mereka menyusun masalah dan mencari tujuan dari masalah proses pembelajaran yang kemudian diujukan pada tahap percobaan.
3. Pujian Hipotesis: siswa harus merancang dan melaksanakan eksperimen untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan, mengumpulkan data dan mengkomunikasikan. Langkah ini melatih kemampuan siswa dalam regulasi diri, evaluasi, analisis, interpretasi, dan menjelaskan suatu permasalahan.
4. Pernaikan kesimpulan: siswa merumuskan fakta-fakta dan mengidentifikasi kesesuaiannya dengan hipotesis umum yang sebelumnya sudah disusun. Ditahap ini siswa membenarkan atau mengganti awal dengan hipotesis yang baru.
5. Regulasi: langkah terakhir dalam pembelajaran penemuan berkaitan dengan proses, perencanaan. Pengawasan, dan evaluasi. Guru mengkonfirmasi kesimpulan dan mengklarifikasi hasil penemuan yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran.

Menurut Veerman dalam Susana (2019) beberapa Kelebihan Model *Discovery Learning* yaitu:

1. Mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran untuk menemukan hasil akhir.
2. Pengetahuan yang ditemukan sendiri oleh siswa melalui proses kognitif akan masuk ke memori jangka panjang sehingga akan bertahan lama dalam ingatan mereka.
3. Pengetahuan yang dipelajari akan lebih mudah digunakan kembali.
4. Meningkatkan kemampuan siswa dalam penalaran dan berpikir sistematis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa *discovery learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru memberikan kesempatan dan kebebasan kepada siswa untuk menemukan, menggali dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga siswa dapat lebih mengerti dan mudah memahami materi pembelajaran. Diperkuat oleh penelitian relevan terdahulu yang dilakukan oleh Willes Pangesti (2021) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar” hasil pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar.

Hasil penelitian tentang metode *Discovery Learning* diatas, terlihat bahwa metode tersebut memiliki kelebihan diantaranya mendorong keaktifitas siswa dalam pembelajaran untuk menemukan hasil akhir dan pengetahuan yang ditemukan oleh siswa melalui proses kognitif akan masuk ke memori jangka panjang sehingga akan bertahan lama dalam ingatan mereka. Untuk itu peneliti terkait untuk melakukan penelitian menggunakan metode *Discovery Learning* di sekolah dasar.

c. Seberapa Jauh Kondisi Kekinian Pencetus Gagasan Dapat Diperbaiki.

Dari solusi yang pernah ditawarkan oleh sekolah sebelumnya dengan menggunakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu metode kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru baru menggunakan pendekatan. Pada proses belajar yang ditawarkan sekolah sebelumnya yaitu dengan menggunakan pembelajaran STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA yang belum tercapai. Dikarenakan Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD

hanya berfokus pada kelompok saja dan mengandalkan siswa yang pandai saja ada siswa yang cenderung diam dan hanya menyimak saja. Masing-masing siswa tidak dapat mengeksplorasi kemampuan sendiri dan memberikan kebebasan gaya belajarnya sendiri yang diinginkan oleh masing-masing siswa.

Oleh karena itu sekolah harus memperbarui model pembelajaran salah satunya dengan menggunakan model *discovery learning* untuk memperbaiki pembelajaran yang belum tercapai sebelumnya serta meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Karena model pembelajaran *discovery learning* sangatlah efektif dalam belajar IPA siswa diharapkan pada latihan soal-soal ataupun pemecahan masalah yang siswa hadapi. Sehingga siswa dapat berpikir kreatif untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Dalam model ini juga siswa dituntut belajar aktif dengan menentukan sendiri, menyelesaikan sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi, disini siswa akan merasa tertantang bagaimana cara untuk mengetahui proses percobaan siswa merasa penasaran atau tertarik.

Setelah menerapkan model *discovery learning* dengan baik maka siswa diharapkan mampu meningkatkan:

- 1) Siswa dapat mengevaluasi kemampuannya berdasarkan ide dan kreasinya sendiri (Kognitif).
- 2) Menerima nilai-nilai yang diajarkan oleh guru saat proses pembelajaran di kelas (Afektif)
- 3) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilannya agar siswa dapat berkerja sama dengan temannya (Afektif)
- 4) Siswa dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik dapat termotivasi karena bisa berkeasi, diberikan ruang untuk mengembangkan ide-ide serta pendapat dan memiliki kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya (Kognitif)
- 5) Memberikan motivasi peserta didik agar meningkatkan prestasi belajar di kelas (Psikomotorik)

d. Pihak-Pihak Yang Dipertimbangkan Dapat Membantu Mengimplemen Tasikan Gagasan

Beberapa pihak yang terkait untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa melalui model *discovey learning* diantaranya adalah peran aktif siswa di kelas dan guru pembimbing.

- 1) Siswa, sebagai sasaran untuk memperbaiki hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam
- 2) Guru berperan sebagai pengamat selama penulis mengimplementasikan atau sebagai mediator untuk menciptakan kualitas lingkungan belajar yang efektif secara maksimal, mengatur jalannya suatu kegiatan belajar di kelas.
- 3) Penulis berperan sebagai penulis yang mengimplementasikan atau menerapkan model *discovery learning* untuk hasil belajar siswa pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

e. Langkah-langkah Strategi Implementasi Gagasan.

Adapun tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial di Sekolah Dasar adaah dengan cara menerapkan langkah-langkah model *Discovery Learning*, menurut Sinambel dalam Yiliana (2018) langkah-langkah model *Discovery Learning* adalah sebagai berikut: a) pemberian rangsangan (*stimulation*), b) pertanyaan atau indetifikasi masalah (*problem statement*), c) pengumpulan data (*data collection*), d) pengolahan data (*data processing*), e) pembuktian (*verification*), f) menarik kesimpulan (*generalization*)

Berdasarkan rekomendasi dari Anita dalam Yun Ismi Wulandari (2015) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas dasar dengan model *discovery learning*. Peneliti sebaiknya mempersiapkan waktu ekstra sebelum peneliti dimulai untuk menerapkan model *discovery learning* kepada peserta didik agar peneliti optimal. Dengan menyusun langkah-langkah model *discovery learning* berdasarkan rekomendasi sebagai berikut:

- a) Tahap perencanaan pada tahap ini merancang pembuatan silabus mata pelajaran IPA, program semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menentukan bahan ajar (materi pembelajaran), pengelolaan waktu Lembar Kerja Siswa (LKS). Media/alat/sumber belajar.
- b) Tahap pelaksanaan tindakan, setelah melakukan perencanaan, kemudian guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan RPP yang dirancang. Tahap pelaksanaan tindakan meliputi melaksanakan model pembelajar *discovery learning*. Untuk meningkatkan hasil belajar IPA yaitu.
 1. Guru memberi salam, menyapa, menanyakan kabar dan memeriksa kehadiran siswa.
 2. Siswa dan guru berdoa bersama-sama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
 4. Pada saat tahap pembelajaran guru meminta siswa untuk mengidentifikasi masalah, pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan mengumpulkan sebanyak mungkin masalah yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari.
 5. Siswa mengembangkan solusi, pada tahap ini siswa diajak untuk membuat suatu hipotesis atas masalah yang telah ditentukan sebelumnya.
 6. Pengumpulan data, pada tahap ini guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengumpulkan data yang terkait dengan masalah. Data tersebut bisa dari observasi langsung, internet, buku, eksperimen, ataupun sumber-sumber yang lain.
 7. Guru meminta siswa untuk analisis dan interpretasi data, pada saat itu siswa menganalisis data hasil temuannya, lalu mengembangkan pernyataan pendukung data. Setelah itu data diuji hipotesis dan disimpulkan.
 8. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil dari temuannya. Jika terjadi kekurangan dapat dilakukan revisi dari hasil kesimpulan siswa peroleh.
 9. Tahap refleksi untuk mengetahui sejauh mana efektifitas pelaksanaan, kekurangan dan kelebihan yang timbul setelah menerapkan model

discovery learning serta siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas hasil dari dengan memperhatikan langkah-langkah prosedur yang benar.

3. KESIMPULAN

a. Gagasan yang diajukan

Pendidikan IPA adalah ilmu yang mempelajari alam dan pengalaman secara langsung. Dengan kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas-batas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar di sekolah. peningkatan hasil belajar dapat dilakukan melalui usaha sadar secara sistematis dan mengarah pada perubahan yang positif.

Model *discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan dan menciptakan suasana pembelajaran yang baru yang dapat membuat peserta didik belajar aktif untuk menemukan pengetahuan sendiri sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Langkah-langkah model *discovery learning* yaitu: 1) adanya masalah yang akan dipecahkan, 2) sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif anak didik, 3) konsep atau prinsip yang ditemukan harus ditulis secara jelas, 4) harus tersedia alat bantu atau bahan yang diperlukan, 5) susunan kelas yang di atur sedemikian rupa, 6) guru memberikan kesempatan anak didik untuk mengumpulkan data langkah sejatinya, 7) harus dapat memberikan jawaban yang diperlukan anak didik.

b. Teknik Pengimplementasi Gagasan

Berikut ini tahapan teknik pengimplementasian model *Discovery Learning*. Pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar.

Tabel Langkah-Langkah Model *Discovery Learning*

Kegiatan	Langkah-langkah Model Discovery Learning	Diskripsi Tindakan Guru	Diskripsi Tindakan Siswa
Kegiatan Awal	1. Menciptakan Situasi (Stimulus)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru mengawali pembelajaran dengan ucapan salam ▪ Guru mengabsen kehadiran siswa dan meminta siswa untuk mengacungkan tangan ▪ Guru memusatkan perhatian peserta didik tentang gejala alam dan pengamatan ▪ Guru meminta peserta didik untuk melakukan pengamatan terhadap temanya dan mencatat beberapa ciri-ciri yang diamati kemudian guru mengajukan pertanyaan kepada siswa seperti: ciri-ciri apa saja yang kamu amati dari temanmu 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa menjawab salam dari guru ▪ Siswa mengacukan tangan ketika namanya disebut ▪ Siswa menyimak masalah yang disampaikan guru tentang gejala alam dan pengamatan dalam pembelajaran IPA, siswa memberikan tanggapan dan pendapat terhadap masalah gejala alam ▪ Siswa melakukan pengamatan sesuai arahan guru berikan dan siswa melihat ciri-ciri gejala alam lalu memberikan tanggapan sendiri dan mencatat hasil pendapat dari siswa

<p>Kegiatan Inti</p>	<p>2. Pembahasan Tugas dan Identifikasi Masalah</p> <p>3. Observasi</p> <p>4. Pengumpulan data</p> <p>5. Pengolahan data dan analisis</p> <p>6. Verifikasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru menyampaikan informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan melakukan percobaan pemisahan warna tinta sebagai objek yang diamati dengan menerapkan keterampilan proses ▪ Guru memberikan lembar kerja yang berisi table pengamatan ▪ Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok ▪ Guru memberikan pengarahan kepada siswa untuk mencatat hasil pengamatan di dalam lembar kerja dalam bentuk table ▪ Setelah selesai guru meminta siswa untuk presentasi hasil dari pengamatan yang dilakukannya kepada teman-temanya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mendengarkan informasi yang guru sampaikan dan siswa melakukan percobaan pemisahan warna tinta sebagai objek yang diamati dengan melakukan praktik ▪ Siswa menerima lembar kerja yang guru berikan ▪ Siswa berkumpul sesuai dengan kelompoknya ▪ Siswa berdiskusi untuk mencari jawabannya lalu siswa mencatat hasil pengamatan pada percobaan secara berkelompok ▪ Siswa presentasikan hasil dari pengamatanya secara berkelompok
<p>Kegiatan Penutup</p>	<p>7. Generalisasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru mereview hasil pembelajaran ▪ Guru memberikan penghargaan seperti 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa menyimak penjelasan dari guru

		<p>pujian, hadiah, tepuk tangan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru mengakhiri pembelajaran dengan ucapan Alhamdulillah secara bersama-sama ▪ Berdo'a pulang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa merasakan senang mendapatkan penghargaan dari guru ▪ Siswa juga mengakhiri pembelajaran dan mengucapkan Alhamdulillah bersama-sama ▪ Siswa berdo'a bersama-sama
--	--	--	---

c. Prediksi Hasil Yang Diperoleh

Dengan adanya karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat diterapkan oleh pembaca ataupun guru agar memahami isi dari penulis yang bertujuan untuk melihat model pembelajaran yang dimana akan di terapkan oleh guru sudah terbukti dari beberapa jurnal yang sudah dibuat bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang sudah diterapkan sebelumnya. Model *discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan dan menciptakan suasana pembelajaran yang baru yang dapat membuat peserta didik belajar aktif untuk menemukan pengetahuan sendiri sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Adapun indikator yang dicapai siswa dapat kognitif, afektif dan psikomotor.

Berkaitan dengan penelitian tersebut, karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat membantu untuk penelitian lain yang ingin menggunakan model *discovery learning* dapat bermanfaat untuk pembelajaran di kelas dan mengatasi siswa yang sulit belajar dengan hasil yang diperolehnya.